

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses belajar dan mengajar, yang tujuannya adalah untuk mengembangkan pengetahuan ketrampilan sikap dan nilai-nilai individu. Tujuan utama Pendidikan adalah membantu individu mencapai potensi maksimal dan mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat (Sujana, 2019). Pendidikan melibatkan interaksi antar guru dan siswa dalam lingkungan belajar seperti sekolah, universitas atau lembaga pendidik lainnya. Proses ini meliputi transmisi pengetahuan pembelajaran kognitif, pengembangan ketrampilan serta membentuk sikap dan nilai-nilai yang penting bagi perkembangan pribadi dan sosial seorang individu.

Pendidikan tidak terbatas aspek akademik seperti membaca, menulis dan menghitung. Namun begitu, kemampuan kognitif atau pengetahuan dalam pendidikan tetap harus ditingkatkan, salah satunya minat terhadap pelajaran matematika. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting bagi setiap pelajar di Indonesia. Sekarang pun dilihat dari jenjang sekolah dasar (SD) sampai perguruan tinggi masih banyak siswa atau mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan matematika, salah satunya disebabkan karena rendahnya kemampuan literasi numerasi, sebagaimana berdasarkan pengalaman peneliti pada saat melakukan PLP 2 pada bulan Agustus 2023 sampai dengan Oktober 2023 dari hasil observasi dan

wawancara dengan siswa di SMAN 1 Jiwon. Hal ini juga disebabkan oleh kurangnya pemahaman konsep matematika, adanya kekhawatiran atau tekanan dalam diri siswa, dan kurangnya pemahaman betapa pentingnya literasi dan numerasi, yang mengakibatkan terjadinya hambatan belajar atau sering disebut *learning obstacle*. Kesemuanya berdampak pada prestasi belajar siswa.

Learning obstacle merupakan salah satu alasan terbesar siswa dalam menurunnya prestasi belajar. Kenyataan di lapangan juga menunjukkan bahwa siswa masih kebingungan dalam menyelesaikan soal matematika. Tak sedikit siswa yang menyelesaikan permasalahan hanya menghafal langkah-langkah penyelesaian yang diajarkan guru tanpa memahami konsep dari materi yang diberikan (Hariyomurti et al, 2020).

Siswa memiliki banyak *learning obstacle* ketika menyelesaikan soal matematika jika dilibatkan dalam literasi numerasi, salah satu contohnya ketika di hadapkan pada soal kontekstual, ternyata kebanyakan siswa masih belum bisa menganalisis soal dengan baik. Kemampuan literasi numerasi juga menjadi penghambat siswa kelas XI SMAN 1 Jiwon dalam peningkatan prestasi belajar, dari hasil observasi siswa selalu kesulitan menganalisis soal ketika diberikan lembar soal, dan siswa lebih faham ketika diberikan pertanyaan secara langsung. Literasi numerasi merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seluruh orang terutama para pelajar yang masih perlu mengembangkan wawasan, terlebih lagi dalam pembelajaran matematika yang jelas sudah diketahui matematika merupakan mata pelajaran yang sangat berpengaruh dalam setiap perjalanan kehidupan (Anashrulloh, 2022).

Soal kontekstual dapat diselesaikan dengan baik jika siswa memiliki kemampuan literasi numerasi, dan memahami tahap-tahap penyelesaian soal kontekstual. Goerge Polya memberikan saran bagaimana cara untuk menyelesaikan masalah matematika melalui 4 langkah, 4 langkah tersebut yaitu 1) Memahami masalah, 2) Merencanakan pemecahan masalah, 3) Melaksanakan rencana, dan 4) Melihat kembali, atau yang biasa digunakan dalam mengerjakan soal kontekstual yaitu, diketahui, ditanya, dijawab, dan cek ulang (Schoenfeld, 1987). Langkah-langkah tersebut dapat menunjukkan bahwa siswa tersebut apakah mampu menyelesaikan soal matematika dalam bentuk kontekstual atau tidak.

Siswa yang sudah mengetahui 4 langkah-langkah penyelesaian soal kontekstual, terkadang masih mengalami hambatan dan kesalahan dalam mengerjakan soal tersebut. Dari hasil wawancara, beberapa siswa menjelaskan bahwa ketika mengerjakan soal matematika berbentuk kontekstual, siswa tahu apa yang harus dilakukan di awal, namun kebanyakan dari mereka tidak yakin pada apa yang mereka kerjakan. Selain itu, mereka menjelaskan bahwa jika sudah setengah perjalanan mengerjakan soal sebagian siswa merasa panik dan bingung apakah yang dikerjakan ini benar atau salah.

Perasaan panik yang dirasakan oleh siswa muncul diakibatkan karena hambatan belajar yang dimiliki siswa. Siswa yang merasa kurang terhadap sebuah mata pelajaran dapat dipastikan bahwa siswa memiliki hambatan dalam belajar. Terutama dalam pelajaran matematika, banyak sekali tipe dan jenis soal dalam matematika yang membutuhkan pemahaman khusus atau cara tertentu

untuk menyelesaikannya, jika siswa tersebut tidak bisa menyelesaikan permasalahan matematika maka siswa tersebut memiliki hambatan pada belajarnya. Hambatan-hambatan tersebut mungkin disadari dan mungkin saja tidak disadari dalam menyelesaikan permasalahan matematika yang disajikan. (Fernandes et al., 2019)

Salah satu unsur yang memengaruhi penentuan golongan atau kategori kemampuan pemecahan masalah siswa adalah kecemasan matematika (*Math Anxiety*). Unsur ini yang mempengaruhi tingkat atau capaian kemampuan seseorang mulai dari tingkatan tinggi sampai dengan rendah. *Math anxiety* selalu ada di dalam diri setiap siswa, namun memiliki jenis dan tingkat kecemasan yang berbeda beda. *Math anxiety* secara umum diartikan sebagai perasaan ketidaknyamanan, kegelisahan, atau ketakutan yang muncul saat seseorang dihadapkan pada situasi yang melibatkan matematika (Juliyanti, 2020). Orang yang mengalami *math anxiety* mungkin merasa sulit untuk memahami konsep matematika, menyelesaikan soal-soal matematika, atau bahkan hanya berpikir tentang matematika. Kecemasan semacam ini bisa memengaruhi performa seseorang dalam belajar matematika atau menghadapi ujian. Banyak faktor yang bisa menyebabkan kecemasan matematika, mulai dari tekanan sosial hingga ketidakpercayaan diri dalam kemampuan matematika. (LeFevre et al., 2009).

Siswa di SMAN 1 Jiwan memiliki masalah yang sama ketika dihadapkan pada soal matematika terutama soal berbentuk kontekstual. Soal kontekstual memang membutuhkan analisis yang lebih mendalam

dibandingkan soal matematika lainnya. Oleh karena itu pemahaman konsep harus dimiliki oleh siswa-siswa di SMAN 1 Jiwan, namun kadang hal tersebut sering dikesampingkan dan lingkungan sekolah yang memiliki siswa sedikit membuat daya saing dari setiap siswa menurun dan juga sedikitnya jumlah siswa yang mampu menyelesaikan soal matematika berdampak pada kesehatan mental yang dimiliki siswa, di mana ketika mereka hanya baru mendengar akan diberi soal, wajahnya berubah pucat dan panik, kebanyakan siswa seperti merasa cemas atau takut ketika diminta untuk mengerjakan soal matematika.

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan suatu penelitian tentang hambatan belajar matematika menggunakan permasalahan soal matematika berbasis literasi numerasi yang ditinjau dari tingkat kecemasan yang dialami siswa.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu *learning obstacle* siswa kelas XI terhadap penyelesaian soal matematika berbasis literasi numerasi ditinjau dari *math anxiety* siswa

C. Rumusan Masalah

Bagaimana *learning obstacle* siswa dalam penyelesaian soal matematika berbasis literasi numerasi ditinjau dari *math anxiety* siswa?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, yaitu mengeksplorasi *learning obstacle* siswa dalam penyelesaian soal matematika berbasis literasi numerasi ditinjau dari *math anxiety*.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

a. Manfaat teoritis untuk pendidikan

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih baik tentang hubungan antara *math anxiety* dan faktor-faktor pendidikan lain, dan juga dapat digunakan untuk mengembangkan teori-teori baru tentang *math anxiety*, yang dapat digunakan untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena *math anxiety*.

b. Manfaat teoritis untuk bidang psikologi

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara *math anxiety* dan faktor-faktor psikologis lainnya, seperti *self-efficacy*, dan *locus of control*.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

Siswa mampu mengetahui seberapa besar *math anxiety* yang mereka miliki dan mampu mengatasi dengan cara mereka sendiri.

b. Bagi Guru

Guru dengan mengetahui tingkat *math anxiety* siswa, guru dapat memberikan motivasi yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi yang tepat dapat membantu siswa untuk mengatasi *math anxiety* dan meningkatkan motivasi belajar matematika mereka.

c. Bagi Sekolah

Sekolah yang mengetahui tingkat *math anxiety* siswa mampu menciptakan lingkungan belajar matematika yang kondusif. Lingkungan belajar yang kondusif dapat membantu siswa untuk mengatasi *math anxiety* dan belajar matematika dengan lebih nyaman.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan untuk peneliti tentang *math anxiety* yang dialami oleh siswa, serta menambah kemampuan peneliti dalam mengidentifikasi faktor-faktor *math anxiety* di dalam diri siswa dalam rangka menyiapkan diri menjadi guru yang unggul di masa yang akan datang.

F. Definisi Istilah

1. *Learning obstacle* merupakan hambatan belajar merujuk pada segala rintangan atau tantangan yang menghalangi proses penerimaan pengetahuan, keterampilan, atau pemahaman baru yang mana hambatan ini bisa berasal dari berbagai sumber, termasuk faktor kognitif, emosional, motivasional, lingkungan, atau sosio-ekonomi.

2. Masalah berbasis literasi numerasi adalah masalah yang dapat diselesaikan dengan penalaran yang tinggi dengan menggunakan kemampuan membaca, berhitung untuk menyelesaikan masalah tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
3. *Math anxiety* adalah bentuk perasaan seseorang baik berupa perasaan takut, tegang ataupun cemas dalam menghadapi persoalan matematika atau dalam melaksanakan pembelajaran matematika dengan berbagai bentuk gejala yang ditimbulkan.
4. Kemampuan pemecahan masalah adalah upaya untuk menemukan solusi atau penyelesaian dari permasalahan yang sedang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari dengan mengaitkan konsep yang telah dipelajari serta ketrampilan berpikir secara sistematis, dan teliti.